

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
DAN RETURN ON ASSET TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
PADA PERUSAHAAN BUMN *GO PUBLIC***

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh

Nama : M RIADI
NPM : 1405170647
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 28 maret 2018, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : M. RIADI
N P M : 1405170647
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN RETURN ON ASSET TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN BUMN GO PUBLIC

Dinyatakan : (B) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJI

Penguji I

DAHRANI, SE, M.Si

Penguji II

NURWANI, SE, M.Si

Pembimbing

Drs. HOTI MALJAJAR, Ak, MM

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, SE, MM, M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : M. RIADI
N.P.M : 1405170647
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH PENGUNGKAPAN *COORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN BUMN *GO PUBLIC*

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

(Drs. HOTMAL JA'FAR, Ak, MM)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : M. RIADI
N.P.M : 1405170647
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH PENGUNGKAPAN COORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN RETURN ON ASSET TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN BUMN GO PUBLIC

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
26/1/18	Dapat di baca dan di di revisi dan di hal 26, 27, 31, 37, 40, 49 Dapat di baca dan di revisi hal 4, 6, 18, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100		

Medan, Maret 2018
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

Pembimbing Skripsi

(Drs. HOTMAL JA'FAR, Ak, MM)

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

ABSTRAK

M Riadi (1405170647) Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan BUMN *Go Public*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut dengan alat uji regresi tetapi dalam praktiknya pengolahan data penelitian ini tidak diolah secara manual, namun menggunakan *software* statistik SPSS.

Ada pengaruh signifikan CSR terhadap PBV. Dari hasil penelitian maka dapat dianalisis bahwa semakin meningkatnya nilai CSR yang diperoleh perusahaan maka nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan PBV. Ada pengaruh signifikan ROA terhadap PBV. Ada pengaruh CSR, ROA terhadap PBV.

Kata Kunci : CSR, ROA, PBV

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW keluarga dan para sahabatnya serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyusun proposal ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Proposal ini berjudul “**Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan BUMN *Go Public*”**”.

Dalam menulis proposal ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan buku-buku serta sumber informasi yang relevan. Namun, berkat bantuan dan motivasi baik dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini sebaik mungkin, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada kedua orang tuaku tersayang Ayah **Ramazan Syamaun** dan Ibu **Juliana** yang paling hebat yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan kasih sayang serta memberikan dorongan moril,

materi, dan spiritual. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis.

Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada nama-nama di bawah ini:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Drs. Hotmal Ja'far, Ak, MM selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, saran, dan bimbingan, bantuan dan petunjuk dalam perkuliahan serta menyelesaikan penulisan proposal ini dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi, terima kasih atas motivasi yang diberikan selama ini.

9. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pegawai biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

10. Buat seluruh keluarga dan teman-teman yang telah banyak memberikan bantuan menyelesaikan penulisan proposal.

Akhir kata semoga kiranya proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Atas perhatian yang telah diberikan kepada semua pihak penulis ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Medan, Agustus 2018

Penulis

M RIADI
1405170647

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL.....

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Rumusan Masalah..... 7

D. Tujuan Penelitian..... 8

E. Manfaat Penelitian..... 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 10

A. Landasan Teori 10

1. *Corporate Social Responsibility (CSR)*..... 10

a. Pengertian *Corporate Social Responsibility (CSR)*..... 10

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi CSR 13

c. Manfaat *Corporate Social Responsibility (CSR)*..... 14

c. Indikator *Corporate Social Responsibility (CSR)* 19

2. Nilai Perusahaan..... 15

a. Pengertian Nilai Perusahaan 26

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan..... 27

b. Manfaat Nilai Perusahaan..... 28

c. Indikator Nilai Perusahaan.....	30
3. <i>Return On Asset</i> (ROA).....	31
a. Pengertian <i>Return On Asset</i> (ROA)	31
b. Faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Asset</i> (ROA).....	33
c. Manfaat ROA.....	35
b. Pengukuran <i>Return On Assets</i>	38
B. Kerangka Konseptual	39
C. Hipotesis Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	42
C. Tempat dan Jadwal Penelitian	44
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	45
E. Jenis dan Sumber Data	47
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Analisis Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	19
3.1	Jadwal Penelitian.....	45
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	47

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul	Halaman
2.1	<i>Triple Bottom Line (3P)</i>	12
2.2	Kerangka Konseptual	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, dunia usaha semakin berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan perusahaan – perusahaan baru yang terus banyak bermunculan. Semakin ketatnya persaingan tersebut, menyebabkan perusahaan harus lebih efektif dan efisien dalam melakukan kegiatan operasi agar dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Sebuah perusahaan pada umumnya didirikan dengan suatu tujuan tertentu. Tujuan perusahaan yang umumnya diketahui publik adalah untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya, namun tujuan perusahaan yang sebenarnya tidak sebatas untuk mendapatkan laba, tetapi juga untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham dan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut sebenarnya tidak banyak berbeda, bahkan saling berhubungan dan mendukung satu dengan yang lain, namun tujuan yang menjadi prioritas suatu perusahaan bisa saja berbeda dengan perusahaan lain.

Menurut Brigham & Houston (2006:19) Salah satu indikator untuk menilai nilai perusahaan memiliki prospek baik atau tidak di masa mendatang, adalah dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator suatu perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sangatlah penting karena dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan bagaimana nilai intrinsik pada saat ini, tetapi juga mencerminkan prospek dan harapan akan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan nilai kekayaannya di masa depan. Nilai perusahaan akan meningkat secara berkelanjutan apabila dalam menjalankan operasinya perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, dimensi sosial dan dimensi lingkungan hidup. Dimensi ekonomi dapat diproksikan melalui profitabilitas perusahaan, sementara dimensi sosial dan dimensi lingkungan hidup tergambarkan melalui CSR (Keown, 2010:35).

Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) yang sebelumnya masih merupakan isu marginal, kini telah menjadi isu yang semakin populer di kalangan pengusaha, bahkan ditempatkan pada posisi yang kian penting. Oleh karena itu, dikalangan dunia usaha pada saat ini sedikit demi sedikit mulai merespon akan isu CSR ini. Bahkan, bukan hanya sekedar mengikuti *trend* saja, melainkan juga memahami esensi dan manfaatnya.

CSR sebagai sebuah gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada single bottom line, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi, tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain finansial juga adalah sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan atau *sustainable* (Daniri, 2007 dalam Sinamo, 2014).

Tanggung jawab sosial perusahaan dapat pula dikatakan sebagai hubungan yang terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk didalamnya adalah pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, *supplier* bahkan juga kompetitor. Tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) diharapkan akan mampu menaikkan nilai perusahaan. Karena, kegiatan CSR merupakan keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat maupun lingkungan.

Kegiatan CSR sendiri di Indonesia didasari oleh Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 yang intinya menyatakan bahwa perusahaan yang melaksanakan kegiatan di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan keberpihakan pemerintah terhadap masyarakat luas. Dengan adanya Undang – Undang tersebut diharapkan CSR bukan hanya menjadi kesukarelaan perusahaan, tetapi menjadi kewajiban setiap perusahaan.

Atas dasar inilah, banyak perusahaan yang mulai mengembangkan CSR (*Corporate Social Responsibility*). CSR kini tidak hanya dipandang sekedar tanggung jawab saja, melainkan adalah suatu keharusan dan kewajiban bagi sebuah perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan dapat menunjukkan rasa kepedulian perusahaan terhadap kepentingan pihak-pihak lain secara luas daripada hanya sekedar kepentingan perusahaan saja.

Dalam rangka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan, dalam operasinya perusahaan harus memperhatikan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Oleh sebab itu, muncul

kesadaran untuk mengurangi dampak negatif dari operasi bisnis dengan pengembangan Corporate Social Responsibility (CSR). Penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai cost, melainkan investasi perusahaan (Erni, 2007 dalam Sutopoyudo, 2009). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang melaksanakan CSR akan mendapatkan respon positif dari para pelaku pasar.

Return On Asset (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika *Return On Asset* (ROA) negative menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian.”Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Asset* (ROA) yang tinggi (positif) maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

Perusahaan BUMN dipilih karena kegiatan bisnisnya yang bersentuhan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam yang mana berdampak langsung pada lingkungan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah bahan tambang. Tidak dapat dipungkiri lagi, industri pertambangan di Indonesia tetap menjadi primadona utama bagi para investor untuk berinvestasi di dalamnya.

Perusahaan BUMN mengeksploitasi sumber daya alam, yang sangat mungkin melakukan kerusakan terhadap lingkungan apabila menangani kegiatan

operasionalnya hanya mementingkan keuntungan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa kegiatan pertambangan di Indonesia mengalami sejarah buruk.

Tabel I.1
Data CSR, ROA, dan Nilai Perusahaan

No	Emiten	Jumlah Pengungkapan CSR				ROA				Nilai Perusahaan (PBV)			
		2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
1	INAF	0,97	0,72	0,56	0,54	-4.19	0.09	0.43	-2.05	0.80	1.98	0.88	25.80
2	KAEF	0,92	0,84	0,80	0,75	8.72	7.97	7.82	4.13	2.02	4.75	2.59	6.84
3	PGAS	0,76	0,75	0,63	0,89	20.49	12.03	6.20	4.52	0,62	4.24	1.60	1.62
4	KRAS	0,75	0,61	0,61	0,57	-0.57	-6.04	-8.82	-3.20	0.60	0.67	0.19	0.64
5	ADHI	0,59	0,80	0,76	0,63	4.20	3.17	2.77	1.57	1,25	4.10	1.48	1.43
6	PTPP	0,58	0,56	0,51	0,47	3.39	3.64	4.42	3.69	0,67	8.06	3.67	4.12
7	WIKA	0,97	0,72	0,56	0,56	4.96	4.72	3.59	3.86	1,37	4.79	2.99	3.71
8	WSKT	0,54	0,92	0,84	0,84	4.19	4.00	3.46	2.95	0,05	5.90	2.34	2.14
9	ANTM	0,80	0,75	0,76	0,76	1.87	-3.52	-4.75	0.22	0.90	0.84	0.41	1.17
10	TINS	0,75	0,63	0,89	0,89	6.53	6.54	1.09	2.64	1.65	1.85	0.70	1.52
11	BBNI	0,75	0,61	0,61	0,61	2.34	2.60	1.80	1.89	1.59	1.54	1.86	1.19
12	BMRI	0,57	0,59	0,80	0,76	2.57	2.42	2.32	1.41	2.47	2.54	1.81	1.77
13	BBRI	0,63	0,58	0,56	0,51	3.41	3.02	2.89	2.61	2.64	2.94	2.49	2.04
14	BBTN	0,47	0,97	0,72	0,56	1.19	0.79	1.08	1.22	1.46	1.08	0.99	1.02
15	PTBA	0,54	0,92	0,84	0,80	15.88	13.63	12.06	10.90	4.09	3.53	1.12	3.00
16	GIAA	0,75	0,76	0,75	0,63	0.38	-12.00	2.36	-1.22	0.83	1.13	0.61	0.72
17	SMGR	0,57	0,59	0,80	0,76	17.39	16.24	11.86	10.25	5.18	4.09	2.46	1.91
18	JSMR	0,63	0,58	0,56	0,51	4.36	3.81	3.59	3.37	3.79	4.20	2.87	2.26
19	TLKM	0,47	0,97	0,72	0,56	15.86	15.22	14.03	16.24	2.72	3.57	3.35	4.23

Sumber : Data Diolah (2017)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan mengalami penurunan nilai CSR yang diikuti dengan penurunan nilai PBV dan begitu juga sebaliknya sementara Retno (2006: 89) mengatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan penjualan.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan mengalami peningkatan nilai ROA yang diikuti dengan penurunan nilai PBV dan begitu juga sebaliknya sementara Junaidi (2006: 86) mengatakan bahwa meningkatnya nilai ROA yang besar menunjukkan penggunaan aktiva secara efektif, jadi semakin besar nilai ROA menarik investor menginvestasikan dananya ke perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian tentang pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang sebelumnya. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nurlela dan Islahuddin (2008) yang meneliti tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan persentase kepemilikan manajerial sebagai variable moderasi dan menunjukkan bahwa : (1) CSR berpengaruh simultan terhadap persentase kepemilikan manajemen, (2) hanya persentase kepemilikan manajemen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kemudian hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumadilaga (2010) yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak dapat mempengaruhi hubungan antara CSR dan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang berbeda oleh Putri (2011) yang menunjukan bahwa secara parsial, variabel independen yang diteliti yaitu CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengujian selisih nilai mutlak menunjukkan bahwa kebijakan struktur modal merupakan variabel pemoderasi.

Selanjutnya hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustine (2014) yang menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Persentase Kepemilikan Manajemen dan Profitabilitas sebagai variabel moderasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian kembali. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan BUMN *Go Public*”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan nilai perusahaan pada beberapa perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
2. Terjadi peningkatan nilai CSR yang diikuti dengan penurunan nilai perusahaan pada beberapa perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
3. Terjadi peningkatana ROA yang diikuti dengan penurunan nilai perusahaan pada beberapa perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Dalam penelitian ini membatasi penelitian mengenai nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan PBV dan pada populasi yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sebanyak 20 perusahaan, dari 20 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 19 perusahaan.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah terdapat pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. pengaruh *Corporate Social Responsibility*, dan ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, serta dapat mengetahui dan mempelajari mengenai *Corporate Social Responsibility*, Nilai Perusahaan, dan kepemilikan manajerial.

2. Bagi perusahaan

Sebagai dasar pertimbangan dan masukan bagi pihak perusahaan baik dalam menjalankan aktivitas maupun dalam mengambil sebuah keputusan manajemen di masa yang akan datang.

3. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian berikutnya, sehingga dapat dijadikan perbandingan untuk di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

a. Pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum.

Menurut Nurdizal, (2011. hal.15), CSR adalah upaya sungguh – sungguh dari entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan agar mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Menurut Kotler dalam Nurdizal (2011:16), CSR adalah “*A commitment to improve community well-being through discretionary business practices and contributions of corporate resource*”.

Berdasarkan apa yang diungkapkan Philip Kotler tersebut, CSR merupakan sesuatu yang perlu dilakukan, seandainya tidak akan berakibat tidak baik pada perusahaan itu sendiri. Di sini terlihat bahwa CSR dilaksanakan masih sebagai hal yang perlu bukan suatu kewajiban atau suatu peraturan yang

diharuskan. Sedangkan di Indonesia saat ini, pelaksanaan CSR merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan. Hal tersebut diatur dalam UU Perseroan.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya perlu memiliki prioritas dan strategi. Eksistensi perusahaan dan pencapaian laba jangka panjang merupakan prioritas perusahaan. Perusahaan dalam mencapai prioritas tersebut memerlukan strategi.

Menurut Nurdizal (2011, hal.16)

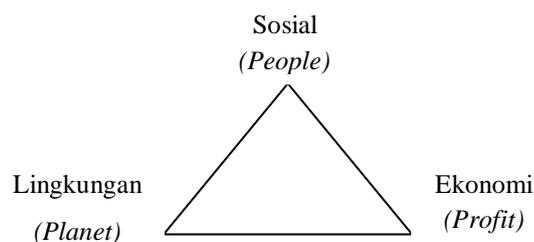
Kemampuan menghasilkan laba jangka panjang hanya akan terealisasi apabila keberadaan perusahaan dapat berguna dan didukung oleh *stakeholder*. Dukungan *stakeholder* akan terwujud jika dampak negatif pada ranah sosial, ekonomi, dan lingkungan bukan hanya dapat diminimalisir, tetapi justru dapat memberikan dampak positif yang besar bagi *stakeholder*.

Menurut Daft (2012, hal.182) Adapun pengertian lain dari tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) adalah kewajiban manajemen untuk membuat keputusan dan melakukan tindakan yang akan meningkatkan kesejahteraan dan kepentingan masyarakat serta perusahaan.

Sebagai sebuah konsep yang makin populer, *Corporate Social Responsibility* (CSR) ternyata belum memiliki definisi yang tunggal. Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) 1995 – Lembaga Internasional dalam publikasinya “*Making Good Business Sense*”.

Wibisono (2007, hal.7) mendefinisikan bahwa *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen dunia bisnis untuk terus-menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi berkelanjutan, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas.

Konsep *Triple Bottom Line* yang dipopulerkan oleh Jhon Elkington dalam Wibisono (2007, hal.32) memberi pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan, haruslah memperhatikan “3P”. Selain mengejar *profit*, Perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Hubungan ini kemudian diilustrasikan dalam bentuk segitiga seperti berikut :



Gambar 2.1
Triple Bottom Line (3P)

Sumber : Wibisono, *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Fascho Publishing, Jakarta, 2007.

Dalam gagasan tersebut, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada aspek ekonominya saja, namun juga harus memperhatikan pada aspek sosial dan lingkungannya. Konsep CSR akan lebih mudah dipahami, dengan menanyakan kepada siapa sebenarnya pengelola perusahaan (manajer) bertanggung jawab.

Menurut Friedman (Solihin, 2009, hal.6) tanggung jawab sosial perusahaan adalah menjalankan bisnis sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan (*owners*), biasanya dalam bentuk menghasilkan uang sebanyak mungkin dengan senantiasa mengindahkan aturan dasar yang digariskan dalam suatu masyarakat sebagaimana diatur oleh hukum dan perundang-undangan. Dengan demikian, tujuan utama dari suatu perusahaan korporasi adalah memaksimalkan laba atau nilai pemegang saham.

Meskipun pengertiannya lugas, CSR dapat menjadi sebuah konsep yang sulit dipahami karena orang-orang yang berbeda memiliki keyakinan yang berbeda mengenai tindakan apa yang bisa meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Konsep *Corporate Social Responsibility* melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, lembaga sumberdaya masyarakat, serta komunitas setempat (lokal). Kemitraan ini merupakan tanggung jawab bersama secara sosial antara *stakeholders*.

Menurut Wibisono (2007, hal.72) Setidaknya ada tiga alasan penting mengapa kalangan dunia usaha dapat merespon dan mengembangkan isu tanggung jawab sosial sejalan dengan operasi usahanya. *Pertama*, perusahaan adalah bagian dari masyarakat, maka wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Karena perusahaan harus menyadari bahwa mereka beroperasi dalam suatu tatanan lingkungan masyarakat. *Kedua*, kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. *Ketiga*, kegiatan CSR ini salah satu cara untuk meredakan atau bahkan menghindari konflik sosial.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Apriwenni (2009) faktor yang mempengaruhi CSR adalah:

- 1) Komitmen Pimpinan Perusahaan (*Organizational responsibility*), tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan *stakeholder* seperti: pekerja, konsumen, pemegang saham dan masyarakat sekitarnya.
- 2) Ukuran dan Kematangan Perusahaan
Menjelaskan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan kekuatan lain dalam masyarakat yang demikian kuat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.
- 3) Regulasi dan Sistem Perpajakan yang diatur Pemerintah
Merupakan tanggung jawab sosial yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut, contohnya kewajiban membayar pajak, mematuhi hukum, memenuhi standar pekerjaan, dan memuaskan pemangku kepentingan. Agen pemerintah yang tidak selamanya menjalankan kesejahteraan masyarakat secara memuaskan melalui pajak sehingga untuk mengatasinya pemerintah bisa melakukan intervensi dalam bentuk regulasi, subsidi atau metode sejenisnya.

c. Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Lako (2011, hal.90) Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), meskipun dalam jangka pendek menguras kas dan menurunkan laba, tetapi dalam jangka panjang ternyata mendatangkan banyak manfaat ekonomi bagi perusahaan :

- 1) Sebagai investasi sosial yang menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan dalam jangka panjang.
- 2) Memperkokoh profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.
- 3) Meningkatkan akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor, kreditor, pemasok, dan konsumen.
- 4) Meningkatkan komitmen, etos kerja, efisiensi, dan produktifitas karyawan.
- 5) Menurunnya kerentanan gejolak sosial dan resistensi dari komunitas sekitarnya karena diperhatikan dan dihargai perusahaan.
- 6) Meningkatnya reputasi, *goodwill* dan kinerja keuangan dalam jangka panjang.

Menurut Susanto dalam Sinamo, (2014:11) Dari sisi perusahaan, terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan :

- 1) Mengurangi risiko dan tuduhan terhadap perlakuan tidak pantas yang diterima perusahaan. Perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosialnya secara konsisten akan mendapat dukungan luas dari komunitas yang merasakan manfaat dari berbagai aktivitas yang dijalankannya.
- 2) CSR dapat berfungsi sebagai pelindung dan membantu perusahaan meminimalkan dampak buruk yang diakibatkan suatu krisis. Ketika perusahaan diterpa kabar miring atau bahkan ketika perusahaan melakukan kesalahan, masyarakat lebih mudah memahami dan memaafkannya.
- 3) Keterlibatan dan kebanggaan karyawan. Karyawan akan merasa bangga bekerja pada perusahaan yang memiliki reputasi yang baik, yang secara konsisten melakukan upaya-upaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
- 4) CSR yang dilaksanakan secara konsisten akan mampu memperbaiki dan mempererat hubungan antara perusahaan

dengan para *stakeholder*-nya. Pelaksanaan CSR secara konsisten menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap pihak-pihak yang selama ini berkontribusi terhadap lancarnya berbagai aktivitas serta kemampuan yang mereka raih.

- 5) Meningkatnya penjualan seperti konsumen akan lebih menyukai produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang konsisten menjalankan tanggung jawab sosialnya sehingga memiliki reputasi yang baik.

d. Indikator *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Alasan utama mengapa suatu pengungkapan diperlukan adalah agar pihak investor dapat melakukan suatu *informed decision* dalam pengambilan keputusan investasi. Berkaitan dengan keputusan investasi, investor memerlukan tambahan informasi non keuangan. Kebutuhan itu didorong oleh adanya perubahan manajerial yang menyebabkan terjadinya perluasan kebutuhan investor akan informasi baru yang mampu menginformasikan hal-hal yang bersifat kualitatif yang berkaitan dengan perusahaan. Informasi kualitatif dipandang memiliki nilai informasi yang mampu menjelaskan fenomena yang terjadi, dan tindakan apa yang akan diambil oleh manajemen terhadap fenomena tersebut. Informasi kualitatif ini dapat diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.

Menurut Nurlala dan Islahuddin (2008:7) Pertanggung jawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi.

Setiap tahap pengelolaan CSR harus didasari kajian dan penilaian saksama. Hasil kajian yang baik akan mendukung perumusan rencana kegiatan

yang andal (www.csrindonesia.com). Kajian dan Penilaian (*Assessment*) itu meliputi :

- 1) Penilaian Sosial dan Lingkungan untuk Pengambilan Keputusan Investasi (*Social and Environmental Aspects of Investment Screening*),
- 2) Penilaian Dampak Sosial dan Lingkungan Proyek (*Social and Environmental Impacts Assessment*),
- 3) Survei Data Dasar (*Baseline Survey*),
- 4) Penilaian Kebutuhan Masyarakat (*Community Needs Assessments*),
- 5) Pemetaan Isu Strategis dan Pemangku Kepentingan (*Strategic Issues and Stakeholder Mapping*), dan
- 6) Kajian Kebijakan dan Manajemen Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Review on CSR Policy and Management*).

Hendriksen dan Widjajant dalam Agustine (2014, hal.43), mendefinisikan pengungkapan (*disclosure*) sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*), yaitu pengungkapan informasi wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu, dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*) yang merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku.

Setiap unit/pelaku ekonomi selain berusaha untuk kepentingan pemegang saham dan mengkonsentrasikan diri pada pencapaian laba juga mempunyai tanggung jawab sosial, dan hal itu perlu diungkapkan dalam laporan tahunan, sebagaimana dinyatakan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1998) Paragraf kesembilan :

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added*)

statement), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat *voluntary* (sukarela), *unaudited* (belum diaudit), dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu).

Glouter dalam Nurlela dan Islahuddin (2008:6) menyebutkan tema – tema yang termasuk dalam wacana Akuntansi Pertanggung jawaban sosial adalah:

- 1) Kemasyarakatan
Tema ini mencakup aktivitas kemasyarakatan yang diikuti oleh perusahaan, misalnya aktivitas yang terkait dengan kesehatan, pendidikan dan seni serta pengungkapan aktivitas kemasyarakatan lainnya.
- 2) Ketenagakerjaan
Tema ini meliputi dampak aktivitas perusahaan pada orang-orang dalam perusahaan tersebut. Aktivitas tersebut meliputi : rekrutmen, program pelatihan, gaji dan tuntutan, mutasi dan promosi dan lainnya.
- 3) Produk dan Konsumen
Tema ini melibatkan aspek kualitatif suatu produk atau jasa, antara lain kegunaan durability, pelayanan, kepuasan pelanggan, kejujuran dalam iklan, kejelasan/kelengkapan isi pada kemasan, dan lainnya.
- 4) Lingkungan Hidup
Tema ini meliputi aspek lingkungan dari proses produksi, yang meliputi pengendalian polusi dalam menjalankan operasi bisnis, pencegahan dan perbaikan kerusakan lingkungan akibat pemrosesan sumber daya alam dan konversi sumber daya alam.

Martin Freedman dalam Kusumadilaga (2010, hal.17) mengatakan bahwa ada tiga pendekatan dalam pelaporan kinerja sosial, yaitu :

- 1) Pemeriksaan Sosial (*Social Audit*)
Pemeriksaan sosial mengukur dan melaporkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari program-program yang berorientasi sosial dari operasi-operasi yang dilakukan perusahaan. Pemeriksaan sosial dilakukan dengan membuat suatu daftar aktivitas-aktivitas perusahaan yang memiliki konsekuensi sosial,

lalu auditor sosial akan mencoba mengestimasi dan mengukur dampak-dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas tersebut.

2) Laporan Sosial (*Social Report*)

Berbagai alternatif format laporan untuk menyajikan laporan sosial telah diajukan oleh para akademis dan praktisioner. Pendekatan-pendekatan yang dapat dipakai oleh perusahaan untuk melaporkan aktivitas-aktivitas pertanggungjawaban sosialnya ini dirangkum oleh Dilley dan Weygandt menjadi empat kelompok sebagai berikut:

- a) *Inventory Approach*, Perusahaan mengkompilasikan dan mengungkapkan sebuah daftar yang komprehensif dari aktivitas-aktivitas sosial perusahaan. Daftar ini harus memuat semua aktivitas sosial perusahaan baik yang bersifat positif maupun negatif.
- b) *Cost Approach*, Perusahaan membuat daftar aktivitas-aktivitas sosial perusahaan dan mengungkapkan jumlah pengeluaran pada masing-masing aktivitas tersebut.
- c) *Program Management Approach*, Perusahaan tidak hanya mengungkapkan aktivitas-aktivitas pertanggungjawaban sosial tetapi juga tujuan dari aktivitas tersebut serta hasil yang telah dicapai oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan itu.
- d) *Cost Benefit Approach*, Perusahaan mengungkapkan aktivitas yang memiliki dampak sosial serta biaya dan manfaat dari aktivitas tersebut. Kesulitan dalam penggunaan pendekatan ini adalah adanya kesulitan dalam mengukur biaya dan manfaat sosial yang diakibatkan oleh perusahaan terhadap masyarakat.

3) Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan (*Disclosure In Annual Report*)

Pengungkapan sosial adalah pengungkapan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosial perusahaan. Pengungkapan sosial dapat dilakukan melalui berbagai media antara lain laporan tahunan, laporan interim/laporan sementara, prospektus, pengumuman kepada bursa efek atau melalui media masa. Perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitasnya dan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut.

Darwin dalam Kusumadilaga (2010, hal.20), mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* terbagi menjadi 3 kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Sedangkan dalam penelitian ini

mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan berdasarkan standar GRI (*Global Reporting Initiative*).

Global Reporting Initiative (GRI) adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia (www.globalreporting.org).

Berikut adalah indikator pengungkapan CSR berdasarkan standar GRI :

Tabel II.1
Indikator CSR Menurut GRI

INDIKATOR	KINERJA EKONOMI
Kinerja	Ekonomi
EC 1	Nilai ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan secara langsung, termasuk pendapatan, biaya operator, kompensasi kepada karyawan, donasi dan investasi ke masyarakat, laba ditahan serta pembayaran ke peyedia modal pemerintah
EC 2	Implikasi keuangan dan berbagai risiko dan peluang untuk segala aktivitas perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim.
EC 3	Daftar cukupan kewajiban perusahaan dalam perencanaan benefit yang sudah ditetapkan.
EC 4	Bantuan keuangan finansial signifikan yang diperoleh dari pemerintah
Keberadaan	Pasar
EC 5	Parameter standart upah karyawan dijenjang awal dibandingkan dengan upah karyawan minimum yang berlaku pada lokasi operasi tertentu.
EC 6	Kebijakan, penerapan dan pembagian pembelanjaan pada subkontraktor (mitra kerja) setempat yang ada di berbagai lokasi operasi.
EC 7	Prosedur penerimaan tenaga kerja lokal dan beberapa orang dilevel manajemen senior yang diambil dari komunikasi setempat di beberapa lokasi operasi.

Dampak	Ekonomi Tidak Langsung
EC 8	Pengembangan dan dampak dari investasi infrastruktur dan pelayanan yang disediakan terutama bagi kepentingan publik melalui perdagangan, jasa dan pelayanan ataupun yang sifatnya pro bono.
EC 9	Pemahaman dan penjelasan atas dampak ekonomi secara tidak langsung termasuk luasan dampak.
INDIKATOR	KINERJA BIDANG LINGKUNGAN
Material	
EN 1	Material yang digunakan dan diklasif ikasikan berdasarkan berat dan ukuran .
EN	Persentase material bahan daur ulang yang digunakan
Energi	
EN 3	Pemakaian energi yang berasal dari sumber energi yang utama baik secara langsung maupun tidak langsung.
EN 4	Pemakaian energi yang berasal dari sumber utam dari secara tidak Langsung
EN 5	Energi yang berhasil dihemat berkat adanya efisensi dan konserfasi yang lebih baik.
EN 6	Inisiatif penyediaan produk dan jasa yang menggunakan energi efisien atau sumber gaya terbaru serta pengurangan penggunaan energi sebagai dampak dari inisiatif ini.
EN 7	Inisiatif dalam hal pengurangan pemakain energi secara tidak langsung dan pengurangan yang berhasil dilakukan.
Air	
EN 8	Total pemakaian air dari sumbernya.
EN 9	Pemakaian air yang memberi dampak cukup signifikan dari sumber mata air.
EN10	Persentase dan total jumlah air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Keanekaragaman Hayati	
EN 11	Lokasi dan luas lahan yang dimiliki, disewakan , di kelola atau yang berdekatan dengan area yang dilindungi dan area dengan nilai keaneka ragaman hayati yang tinggi diluar area yang dilindungi.

EN 12	Deskripsi dampak signifikan yang ditimbulkan oleh aktivitas produk dan jasa pada keanekaragaman hayati yang ada di wilayah yang dilindungi serta area dengan nilai keanekaragaman hayati diluar wilayah yang dilindungi.
EN 13	Habitat yang dilindungi atau dikembalikan kembali
EN 14	Strategi, aktivitas saat ini dan rencana masa depan untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati
EN 15	Jumlah spesies yang termasuk dalam data konservasi nasional dan habitat di wilayah yang terkena dampak operasi, berdasarkan resiko kepunahan.
Emisi, Effluent, dan Limbah	
EN 16	Total emisi gas rumah kaca secara langsung dan tidak langsung yang diukur berdasarkan berat.
EN 17	Emisi gas rumah kaca secara tidak langsung dan relevan yang diukur berdasarkan berat.
EN 18	Inisiatif untuk mengurangi gas rumah kaca dan pengurangan yang berhasil dilakukan.
EN 19	Emisi dan substansi perusak lapisan ozon yang diukur berdasarkan berat.
EN 20	NO, SO dan emisi udara lain yang signifikan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan berat.
EN 21	Total air yang dibuang berdasar kualitas dan tujuan
EN 22	Total berat dari limbah yang diklasifikasikan berdasarkan jenis dan metode pembuangan.
EN 23	Total biaya dan jumlah yang tumpah
EN 24	Berat dari limbah yang ditransportasikan, di inport, dieksport atau diolah yang diklasifikasikan berbahaya berdasarkan Basel Convention Amex I,II,III, dan VIII, dan persentase limbah yang dikapal kan secara international.
EN 25	Identitas, ukuran, status yang dilindungi dan nilai keaneka ragaman hayati yang terkandung didalam air dan habitat yang ada
Produk	dan Jasa.
EN 26	Inisiatif untuk mengurangi dampak buruk pada lingkungan yang diakibatkan oleh produk dan jasa dan memperluas dampak dari inisiatif
EN 27	Persentase dari produk yang terjual dan materi kemasan dikembalikan
Kesesuaian	

EN 28	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat adanya pelanggaran terhadap peraturan dan hukum lingkungan hidup.
Transport	
EN 29	Dampak signifikan terhadap lingkungan yang diakibatkan adanya transportasi, benda lain dan materi yang digunakan perusahaan dalam operasinya mengirim para pegawainya.
Keselaran	
EN 30	Jumlah biaya untuk perlindungan lingkungan dan investasi berdasarkan jenis kegiatan.
Indikator	Praktek Tenaga kerja dan Kinerja Pekerja yang Layak
LA 1	Komposisi tenaga kerja berdasarkan tipe pekerjaan, kontrak kerja dan lokasi
LA2	Jumlah total rata-rata turnover tenaga kerja berdasarkan kelompok
LA 3	Benefityang diberikan kepada pegawai tetap
Hubungan	Tenaga Kerja/ Manajemen
LA 4	Persentase pegawai yang dijamin oleh ketetapan hasil negosiasi
LA 5	Batas waktu minimum pemberitahuan yang terkait mengenai
Keselamatan	dan Keselamatan Kerja
LA 6	Persentase total pegawai yang ada dalam struktur formal
LA 7	Tingkat dan jumlah kecelakaan, jumlah hari hilang, dan tingkat
LA 8	Program pendidikan, pelatihan, pembimbingan, pencegahan, dan pengendalian resiko diadakan untuk membantu pegawai, keluarga mereka dan lingkungan sekitar dalam menanggulangi penyakit serius.
LA 9	Hal-halmengenai keselamatan dan kesehatan kerja tercantum secara formal dan tertulis dalam sebuah perjanjian bersa serikat pekerja
Pendidikan	dan Pelatihan
LA 10	Jumlah waktu rata-rata untuk pelatihan setiap tahunnya , setiap pegawai berdasarkan katagori pegawai
LA 11	Program keterampilan manajemen dan pendidikan jangka panjang yang mendukung kecakapan para pegawai dan memmbantu mereka untuk
LA 12	Persentase para pegawai yang menerima penilaian pegawai atas peforma dan perkembangan mereka secara berkala.

	Keanekaragaman dan Kesempatan Yang Sama
LA 13	Komposisi badan tata kelola dan penjabaran pegawai berdasarkan katagori, jenis kelamin, usia, kelompok minoritas dan indikasi
LA 14	Perbandingan upah standart antara pria dan wanita berdasarkan katagori pegawai.
	INDIKATOR KINERJA HAK ASASI MANUSIA
Praktik	Investasi dan Pengadaan
HR 1	Persentase dan total jumlah perjanjian investasi yang ada dan mencakup pasal mengenai hak asai manussia atau telah melalui evaluasi mengenai hak asasi manusia.
HR 2	Persentase dari mitra kerja dan pemasok yang telah melalui proses seleksi berdasarkan prinsip-prinsip HAM yang telah dijalankan
HR 3	Total jumlah waktu pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur yang terkait denagn aspek HAM yang berhubungan dengan prosedur kerja.
	Non-Diskriminasi
HR 4	Total jumlah kasus diskriminasi dan langkah penyelesaian masalah yang diambil
Kebebasan Berserikat dan Daya Tawar Kelompok	
HR 5	Prosedur kerja yang teridentifikasi dimana hak untuk melatih kebebsan berserikat dan perundinagn bersama menjadi berisiko dan langkah yang diambil untuk mendukung hak kebebasan berserikat tersebut.
Tenaga Kerja Anak	
HR 6	Prosedur kerja yang teridentifikasi memiliki resiko akan adanya pekerja anak dan langkah yang diambil untuk menghapuskan pekerja anak
Pegawai Tetap dan Kontrak	
HR 7	Prosedur kerja yang teridentifi kasi memiliki resiko akan adanya pegawai tetap dan kontrak, dan langkah yang diambil untuk menghapuskan pegawai tetap.

Praktik keselamatan	
HR 8	Persentase petugas keamanan yang dilatih sesuai dengan kebijakan atau prosedur perusahaan yang terkait dengan aspek HAM dan prosedur kerja.
Hak Masyarakat (Adat)	
HR 9	Total jumlah kasus pelanggaran yang berkaitan dengan hak masyarakat adat dan langkah yang diambil.
INDIKATOR KINERJS KEMASYARAKATAN	
Kemasyarakatan	
SO 1	Sifa, cakupan, dan keefektifan atas program & kegiatan apapun yang menilai & mengelola dampak operasi terhadap masyarakat, termasuk saat memasuki wilayah operasi, selama beroperasi & pasca operasi.
Korupsi	
SO 2	Persentase dan total jumlah unit usahayang dianalisa memiliki resiko terkait tindakan penyuapan dan korupsi
SO 3	Persentase jumlah pegawai yang dilatih dalam prosedur dan kebijakan perusahaan terkait penyuapan dan korupsi
SO 4	Langkah yang diambil dalam mengatasi kasus tindakan penyuapan dan korupsi
Kebijakan Publik	
SO 5	Deskripsi kebijakan umum dan kontribusi dalam pengembangan kebijakan umumdan prosedur lobi
SO 6	Perolehan keuntungan secara financial dan bentuk keuntungan lainnya yang diperoleh dari hasil kontribusi kepada partai politik, politisi dan instansi terkait oleh Negara
Perilaku anti Persaingan	
SO 8	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat pelanggaran hukum dan kebijakan.

INDIKATOR KINERJA TANGGUNG JAWAB DARI DAMPAK PRODUK	
Keselamatan dan kesehatan Konsumen	
PR 1	Proses dan tahapan kerja dalam mempertahankan kesehatan dan keselamatan konsumen dalam penggunaan produk atau jasa yang dievaluasi untuk perbaikan dan persentase dari katagori produk dan jasa yang terkait dalam prosedur tersebut.
PR 2	Jumlah total kasus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yang terkait dengan kesehatan dan keselamatan konsumen dalam keseluruhan proses, diukur berdasarkan hasil akhirnya.
Labelling Produk dan jasa	
PR 3	Jenis informasi produk dan jasa yang dibutuhkan dalam prosedur kerja, dan persentase produk dan jasa yang terkait dalam prosedur tersebut.
PR 4	Jumlah total kasus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yang terkait dengan informasi produk dan jasa dan pelabelan, diukur berdasarkan hasil akhirnya.
PR 5	Praktek-praktek yang terkait dengan kepuasan konsumen, termasuk hasil survey evaluasi kepuasan konsumen.
Komunikasi Pemasaran	
PR 6	Program-program yang mendukung adanya standar hukum dan mekanisme kepatuhan yang terkait dengan komunikasi penjualan, termasuk iklan, promosi dan bentuk kerjasama, diukur berdasarkan hasil akhirnya.
PR 7	Jumlah total khusus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yang terkait dengan komunikasi penjualan, termasuk iklan, promosi dan bentuk kerjasama, diukur berdasarkan hasil akhirnya.
Privasi Konsumen	
PR 8	Jumlah total pengaduan yang tervalidasi yang berkaitan dengan pelanggaran privasi konsumen dan data konsumen yang hilang.
Kesesuaian	

PR 9	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat pelanggaran hukum dan kebijakan yang terkait dengan pengadaan dan penggunaan produk dan jasa
------	---

Daftar pengungkapan sosial yang berdasarkan standar GRI juga pernah digunakan oleh Dahli dan Siregar dalam Kusumadilaga (2010:21), dengan menggunakan 6 indikator pengungkapan yaitu : ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, sosial dan produk. Indikator-indikator yang terdapat di dalam GRI yang digunakan dalam penelitian yaitu :

- 1) Indikator Kinerja Ekonomi (*economic performance indicator*)
- 2) Indikator Kinerja Lingkungan (*environment performance indicator*)
- 3) Indikator Kinerja Tenaga Kerja (*labor practices performance indicator*)
- 4) Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (*human rights performance indicator*)
- 5) Indikator Kinerja Sosial (*social performance indicator*)
- 6) Indikator Kinerja Produk (*product responsibility performance indicator*).

2. Kinerja keuangan

a. Pengertian Kinerja keuangan

Menurut Harmono (2009, hal.233) Kinerja keuangan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran dipasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan

Menurut Nurlala dan Islahuddin (2008, hal.7) Kinerja keuangan didefinisikan sebagai nilai pasar, karena kinerja keuangan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimal apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai kinerja keuangan umumnya para pemodal menyerahkan

pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja keuangan

Anoraga (2001, hal.88) berpendapat bahwa informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam pengambilan investasi di pasar modal ada tiga jenis informasi utama diantaranya informasi berupa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu:

1) Faktor Fundamental

Informasi yang bersifat fundamental merupakan informasi yang berkaitan dengan keadaan perusahaan, kondisi umum industri yang sejenis, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang, seperti rasio keuangan, kebijakan dividen, struktur modal dan *financial leverage*.

2). Faktor Teknis

Informasi kedua berhubungan dengan faktor teknis yang penting untuk diketahui oleh para perantara pedagang efek dan para pemodal. Informasi ini mencerminkan kondisi perdagangan efek, fluktuasi kurs, volume transaksi, dan sebagainya. Informasi ini sangat penting untuk menentukan kapan suatu efek harus dibeli, dijual, atau ditukar dengan efek lain agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

3) Faktor Lingkungan

Informasi ketiga berkaitan dengan faktor lingkungan yang mencakup kondisi ekonomi, politik, dan keamanan negara. Informasi ini dapat

mempengaruhi prospek perusahaan serta perkembangan perdagangan efeknya, baik secara fundamental maupun secara teknikal.

c. Manfaat Kinerja keuangan

Pada dasarnya, tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kinerja keuangan. Akan tetapi di balik tujuan tersebut masih terdapat konflik antara pemilik perusahaan dengan penyedia dana sebagai kreditur. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat, sedangkan nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi tidak terpengaruh sama sekali. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai dari saham kepemilikan bisa merupakan indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan.

Berdasarkan alasan itulah, maka tujuan manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk maksimalisasi nilai saham kepemilikan perusahaan, atau memaksimalkan harga saham. Menurut Margaretha (2011, hal.5) Tujuan memaksimalkan harga saham tidak berarti bahwa para manajer harus berupaya mencari kenaikan nilai saham dengan mengorbankan para pemegang obligasi. Kinerja keuangan dapat dilihat melalui nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya.

Menurut Christiawan dan Tarigan dalam Putri (2011, hal.10), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain:

- 1) Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
- 2) Nilai pasar, sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

- 3) Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Kinerja keuangan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekadar harga dari sekumpulan aset, melainkan kinerja keuangan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
- 4) Nilai buku, adalah kinerja keuangan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.

Menurut Harmono (2009, hal.50) Kinerja keuangan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor, atau sering disebut sebagai ekuilibrium pasar. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal harga saham di pasar disebut konsep kinerja keuangan.

Samuel dalam Nurlala dan Islahuddin (200, hal.87) menjelaskan bahwa *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (kinerja keuangan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar mekinerja keuangan secara keseluruhan.

Sedangkan Wahyudi dalam Nurlala dan Islahuddin (2008, hal.7) menyebutkan bahwa kinerja keuangan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut dijual.

Menurut Astiari, *et al* (2014, hal.2) Kinerja keuangan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan perusahaan dan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset. Kinerja keuangan dibentuk

melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Menurut Kusumadilaga (2010, hal.22-23) Dalam penilaian perusahaan terkandung unsur proyeksi, asuransi, perkiraan, dan *judgment*. Ada beberapa konsep dasar penilaian yaitu : nilai ditentukan untuk suatu waktu atau periode tertentu; nilai harus ditentukan pada harga yang wajar; penilaian tidak dipengaruhi oleh kelompok pembeli tertentu. Secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penilaian perusahaan, di antaranya adalah :

- 1) Pendekatan laba antara lain metode rasio tingkat laba atau *price earning ratio*, metode kapitalisasi proyeksi laba;
- 2) Pendekatan arus kas antara lain metode diskonto arus kas;
- 3) Pendekatan dividen antara lain metode pertumbuhan dividen;
- 4) Pendekatan aktiva antara lain metode penilaian aktiva;
- 5) Pendekatan harga saham;
- 6) pendekatan *economic value added*.

Menurut Margaretha (2011, hal.4) Kinerja keuangan yang sudah *go public* tercermin dalam harga pasar saham perusahaan, sedangkan pengertian kinerja keuangan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha, dan lain-lain).

d. Indikator Kinerja keuangan

Kinerja keuangan pada penelitian diprosikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Prospek perusahaan yang menjanjikan kebaikan dimasa mendatang, akan membuat para investor yakin terhadap dana yang ditanamnya ke perusahaan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab

kinerja keuangan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Rumus *Price To Book Value* :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan Manajerial

a. Pengertian Kepemilikan Manajerial

Teori keagenan (*agency theory*) memunculkan argumentasi terhadap adanya konflik antara pemilik yaitu pemegang saham dengan para manajer. Konflik tersebut muncul sebagai akibat perbedaan kepentingan diantara kedua beaj pihak. Keberadaan manajer perusahaan mempunyai latar belakang yang berbeda. Pertama pihak yang mewakili pemegang saham institsional, sedangkan kedua, tenaga-tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham, dan pihak yang duduk di jajaran manajemen perusahaan karena turut memiliki saham.

Menurut Downes dan Goddman (2000) dalam Dwi Sukirni (2012), kepemilikan manajerial yaitu :

“para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dan pemilik manajer secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan”.

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan. Pengertian manajerial menurut (Diyah dan Emas,

2009) sebagai berikut :

“Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).”

Biasanya manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi tersebut. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa kinerja perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Menurut Herman Darwis (2009) pengertian kepemilikan manajerial adalah “pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris)”.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Menurut Jensen (1986) menyatakan semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam

kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Manajer diperlukan bukan semata sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlukan sebagai pemegang saham. Sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer.

Menurut Imanata dan Satwiko (2011:68) kepemilikan manajerial adalah

“merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham”.

Sedangkan menurut Faizal (2011) bahwa pengertian kepemilikan manajerial adalah:

“tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam %”.

Jadi, dengan kata lain kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki manajer yang dinyatakan dalam % sehingga manajer sekaligus sebagai pemegang saham.

Menurut Ni Putu (2012) bahwa kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial merupakan kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Secara matematis, nilai kepemilikan manajerial diperoleh dari presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris.

Menurut Downes dan Goodman (1999) dalam Ni Putu (2012) kepemilikan manajerial adalah:

“para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Brigham et al (2009), dalam teori keagenan dijelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham mungkin bertentangan. Perbedaan kepentingan itulah timbul konflik yang biasanya disebut *agency conflict*. Untuk menjamin agar para manajer melakukan hal yang terbaik bagi pemegang saham secara maksimal, perusahaan harus menanggung biaya keagenan, berupa :

- a) pengeluaran untuk memantau tindakan manajemen,
- b) pengeluaran untuk menata struktur organisasi sehingga kemungkinan timbulnya perilaku manajemen yang tidak dikehendaki semakin kecil, dan
- c) biaya kesempatan karena hilangnya kesempatan memperoleh laba sebagai akibat dibatasinya kewenangan manajemen sehingga tidak dapat mengambil keputusan secara tepat waktu, yang seharusnya dapat dilakukan jika manajer menjadi pemilik perusahaan atau disebut *managerial ownership*.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian kepemilikan pemegang saham oleh manajer, diharapkan akan berindak sesuai dengan keinginan para *principal karena manajer*

akan termotivasi untuk menikatakankinerja. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Putri (2012) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik dengan keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Ross et al (1999) dalam Noor Laila (2011) menyatakan bahwa: “dengan kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerja kepentingan untuk kepentingan pemegang saham dan kepentingan sendiri”.

c. Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Menurut Dwi Sukirni (2012) kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Menurut Akhmad Riduwan dan Enggar Fibria Verdana Sari (2013) Pengukuran kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut :

$$Km = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

4. Kepemilikan Institusional

a. Pengertian Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan memiliki peran *monitoring management*, kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas, selain itu kepemilikan institusional merupakan pihak yang memberikan kontrol terhadap manajemen dalam kebijakan keuangan perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Permanasari (2010)

menyatakan bahwa :

“kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisari konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba”.

Menurut Tarjo (2008) dalam Dwi Sukirni (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial :

“kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan, asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.”

Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006), sulistiani (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah:

“proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun. Yang dimaksud institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud *blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham *blockholders* dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham *blockholders* dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5%”.

Institusional merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggungjawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan

manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan ditekan. Investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor aktif dan investor pasif. Investor aktif ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial. Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi agency conflict. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif.

Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan kinerja keuangan.

Menurut Nabela (2012:2) definisi kepemilikan institusional adalah merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase.

Menurut Nuraini (2012) kepemilikan institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain).

Dengan kata lain, kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki pihak institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun atau perusahaan lain yang diukur dengan presentase yang dihitung pada akhir tahun.

Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitoring tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Kepemilikan institusional mewakili suatu sumber kekuasaan (source of power) yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen.

Pengertian kepemilikan institusional menurut Herman Darwis (2009) bahwa pemegang saham dari pihak institusi seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi dan institusi pemerintah lainnya.

Menurut Redho Kristianto (2010) dalam Ni Putu (2012) bahwa kepemilikan institusional merupakan:

“proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi) atas laporan yang dibuat menurut data di Jakarta Stock Exchange serta kepemilikan saham oleh pihak blockholders yaitu saham yang dimiliki perseroan diatas 5% selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan insider”.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan hak suara yang dimiliki institusional yang terdiri dari pemilik institusi dan *blockholders*.

c. Pengukuran Kepemilikan Institusional

Menurut Dwi Sukirni (2012) kepemilikan institusional diukur dengan

menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Pengukuran kepemilikan institusional mengacu pada Akhmad Riduwan dan Enggar Fibria Verdana Sari (2013) sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah total saham}}$$

B. Kerangka Konseptual

Terjadinya konflik keagenan dalam perusahaan dapat terjadi dimana manajernya memiliki saham kurang dari seratus persen. Mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan antara lain meningkatkan kepemilikan insider (insider ownership). Semakin bertambahnya saham yang dimiliki manajer melalui kepemilikan manajerial akan memotivasi kinerja manajemen karena mereka merasa memiliki andil dalam perusahaan baik itu dalam pengambilan keputusan dan bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil karena ikut sebagai pemegang saham perusahaan sehingga kinerja manajemen semakin baik dan berpengaruh pada peningkatan kinerja keuangan.

Corporate Social Responsibility merupakan informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan mengenai pertanggungjawaban perusahaan tentang kepeduliannya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sementara profitabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai variabel *moderating*. Variabel *moderating* adalah variabel yang akan memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain,

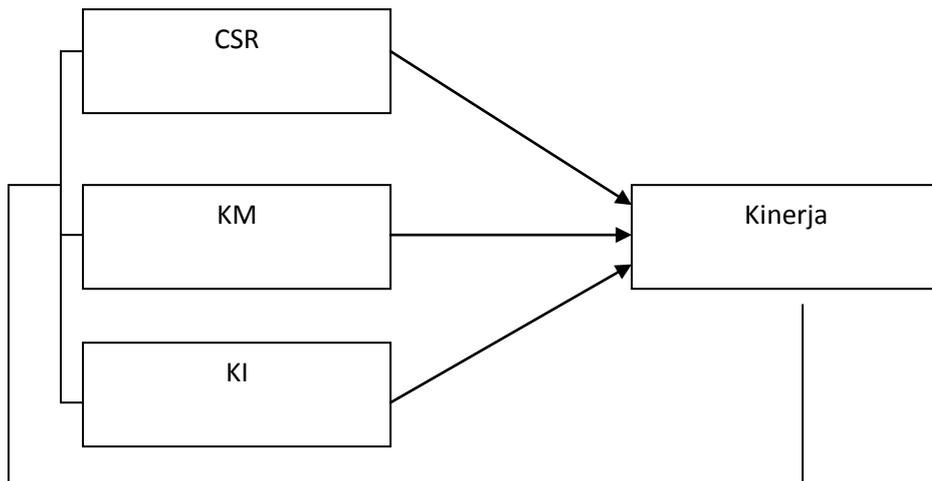
profitabilitas diharapkan mampu memoderasi hubungan CSR dengan kinerja keuangan tersebut.

Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Secara keseluruhan terdapat berbagai pihak yang terkait dalam pelaksanaan good corporate governance yang terdiri dari pemegang saham, investor, karyawan, manajer, pemasok dan rekan bisnisnya, masyarakat setempat, pemerintah, institusi bisnis, media, dan pesaingnya. Dalam hal ini perusahaan harus mampu mengakomodasikan kepentingan para pihak stakeholder tersebut.

Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan dan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan.

Menurut Erlina (2011, hal.33) kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Erlina (2011, hal.30), “ Hipotesis adalah proporsi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris, yang menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara 2 variabel atau lebih. Hipotesis pada penelitian ini adalah :

- 1) *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 2) Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 3) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 4) *Corporate Social Responsibility* (CSR) Kepemilikan manajerial, dan Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kausal yaitu penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Erlina, 2011, hal.20). Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi-definisi yang akan dipergunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memberikan arah dan batasan dalam penyelesaian masalah. Pada penelitian ini, akan dijelaskan definisi operasional variabel yang akan digunakan di dalam penelitian.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan sesuatu yang dipengaruhi atau yang dihasilkan oleh variabel independen (variabel bebas). Menurut Sarwono dan Suhayati (2010, hal.32), variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependennya adalah nilai perusahaan (Y). Nilai perusahaan biasa diproksikan dengan PBV yaitu membandingkan *price* (harga saham saat *closing price*) dengan nilai buku dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel yang lain. Menurut Sarwono dan Suhayati (2010, hal.31), variabel independen adalah variabel yang pengaruhnya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang berkaitan dengan variabel lain. Penelitian ini menggunakan *Corporate Social Responsibility* (X_1) sebagai variabel independen.

Pengukuran kinerja CSR yang dilakukan melalui laporan tahunan memerlukan acuan informasi (*information guideline*). Acuan informasi laporan CSR yang saat ini mendominasi adalah *Sustainability Reporting Guidelines* (SRG), yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam SRG tersebut terdapat 6 indikator kinerja, dengan SRG inilah pengungkapan informasi CSR pada laporan tahunan perusahaan diukur melalui pemberian skor (Gunawan, 2009).

Perhitungan variabel ini dilakukan oleh peneliti dengan mengukur pengungkapan sosial laporan tahunan yang dilakukan dengan pengamatan mengenai ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam laporan tahunan dengan asumsi setiap yang diungkapkan pasti telah dilakukan. Penghitungan CSR dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Score 0 : apabila item informasi tidak ada dalam laporan keuangan.

Score 1 : jika item informasi yang ditentukan ada dalam laporan tahunan.

Metode pengukuran ini dinamakan dengan *Checklist* data. Pada variabel ini, perhitungan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan rumus indeks informasi sosial untuk menghitung pengungkapan sosial perusahaan, yaitu :

$$\text{Indeks CSR} = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan CSR}}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Profitabilitas diukur dengan rasio *return on asset* (ROA) yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan di BEI selama periode penelitian. Dipilihnya ROA, karena dapat menghitung kinerja perusahaan secara keseluruhan dengan menunjukkan perbandingan *net income* dan *total assets* perusahaan. Rumus Profitabilitas :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

3. Tempat dan Jadwal Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia atau *www.idx.co.id* yang berfokus pada perusahaan BUMN. Dari hasil kriteria-kriteria yang ditentukan penulis diperoleh terdapat 8 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data yang diambil adalah dari tahun 2013-2016.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2017-April 2018

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016. Adapun jadwal bagi penulis melakukan penelitian ini yaitu :

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan				
		Jan	Feb	Mar	Apr
1	Pengajuan Judul				
2	Pembuatan Proposal	■	■		
3	Bimbingan Proposal		■	■	
4	Seminar Proposal			■	
5	Pengumpulan Data dan Pengerjaan Skripsi			■	■
6	Bimbingan dan Penyelesaian Skripsi				■
7	Sidang Meja Hijau				■

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

3. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Erlina (2011, hal.81) populasi merupakan sekelompok entitas yang lengkap yang dapat berupa orang, kejadian, atau benda yang mempunyai karakteristik tertentu, yang berada dalam suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Jumlah populasi perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI ada sebanyak 38 perusahaan.

2. Sampel

Menurut Erlina (2011, hal.82) sampel merupakan bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *non probability sampling*, khususnya metode *purposive sampling* yaitu teknik sampling dengan metode pengambilan sampel secara tidak acak tetapi berdasarkan atas tujuan dan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016.
2. Perusahaan BUMN yang mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) dalam laporan tahunan berturut-turut dari tahun, 2013-2016
3. Perusahaan BUMN yang memiliki laba positif.

Dari 38 populasi perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, diperoleh 8 perusahaan BUMN yang memenuhi kriteria diatas sebagai sampel penelitian :

Tabel 3.3
Sampel Penelitian Perusahaan BUMN

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor	Sampel
1	INAF	PT. Indofarma Tbk	Farmasi	1
2	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk	Farmasi	2
3	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	Energi	3
4	KRAS	PT. Krakatau Steel Tbk	Logam	4
5	ADHI	PT. Adhi Karya Tbk	Konstruksi	5
6	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan	Konstruksi	6
7	WIKA	PT. Wijaya Karya Tbk	Konstruksi	7
8	WSKT	PT. Waskita Karya Tbk	Konstruksi	8
9	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia Tbk	Bank	9
10	BMRI	PT. Bank Mandiri Tbk	Bank	10
11	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara Tbk	Bank	11
12	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	Bank	12
13	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk	Tambang	13
14	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk	Tambang	14
15	TINS	PT. Timah Tbk	Tambang	15
16	SMGR	PT. Semen Gersik Tbk	Semen	16

17	JSMR	PT. Jasamarga Tbk	Transportasi	17
18	GIAA	PT. Garuda Indonesia Tbk	Transportasi	18
19	TLKM	PT. Telekomunikasi	Telekomunikasi	19

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

4. Jenis dan Sumber Data

Menurut Situmorang dan Lutfi (2012, hal.3) Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya, atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Sifat data adalah data deret waktu (*time series*), yaitu data yang merupakan hasil pengamatan dalam suatu rentang waktu tertentu.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan, diambil dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan referensi dari jurnal ilmiah dan penelitian-penelitian sebelumnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data eksternal, yaitu data yang dilakukan dengan studi pustaka dan pengumpulan data sekunder yaitu diperoleh dari media internet dengan cara mengunduh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan referensi dari peneliti sebelumnya.

6. Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Data yang siap diolah akan dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan program SPSS. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisis data sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menjabarkan jumlah data, rata-rata, nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi.

2. Analisis Regresi

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yakni :

1. Analisis regresi linear sederhana (*simple regression analysis*).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$$

2. Analisis regresi dengan variabel moderasi (*Moderated Regression Analysis*).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk melakukan uji regresi dengan variabel moderasi adalah *Moderated Regression Analysis* atau uji interaksi. Ghozali (2009, hal.164) menyatakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan rumus persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

(Sugiyono, 2013: 298)

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien Regresi

X_1 = *Corporate Social Responsibility*

X_2 = ROA

ε = *Error Term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dan uji analisis regresi linear berganda, maka hal yang pertama dilakukan adalah uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mendapatkan nilai estimasi yang diperoleh bersifat BLUE (*Best, Linear, Unbiased, and Estimator*), yang artinya nilai estimator yang terbaik, estimator yang linear, dan estimator yang tidak bias, maka data-data yang digunakan dalam analisis regresi terlebih dahulu akan diuji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yaitu distribusi data dengan bentuk lonceng. Dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini berguna untuk tahap awal dalam metode pemilihan analisis data.

Jika data normal, maka digunakan statistik parametrik, dan jika data tidak normal maka digunakan statistik nonparametrik atau lakukan treatment agar data normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal (Erlina, 2011:101). Untuk melihat normalitas dapat dilakukan dengan melihat histogram atau pola distribusi data normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari nilai residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan data berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk menguji normalitas data. Uji K-S dibuat dengan membuat hipotesis yaitu :

H_0 : data residual berdistribusi normal, dan

H_a : data residual tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2009, hal.91) Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi

variabel-variabel independen antara yang satu dengan yang lainnya. Jika terjadi korelasi sempurna diantara sesama variabel bebas, maka konsekuensinya adalah:

- 1) Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir,
- 2) Nilai standar *error* setiap koefisien regresi menjadi tak terhingga.

Ada tidaknya multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), serta dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* $< 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel pengganggu dari satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Menurut Ghozali (2009, hal.125) Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*. Analisis pada gambar *Scatterplot* yang menyatakan model regresi berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

1. titik-titik data menyebar di atas, di bawah atau di sekitar angka nol,
2. titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah,
3. penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali,
4. penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

5. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi atau kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$. Jika terjadi autokorelasi, maka terdapat problem autokorelasi.

Menurut Ghozali (2009, hal.99) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun yang berkaitan satu dengan lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data *time series*. Pada data *cross section*, masalah autokorelasi relatif tidak terjadi. Uji yang digunakan dalam penelitian untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

1. nilai DW lebih kecil dari -2 berarti ada korelasi positif,
2. nilai DW di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi,
3. nilai DW lebih besar dari +2 berarti ada autokorelasi negatif.

6. Uji Hipotesis

1. Uji Statistik t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara parsial atau individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Tujuan dari uji t adalah untuk menguji koefisien regresi secara individual. Rumus umumnya adalah:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r_{xy})^2}}$$

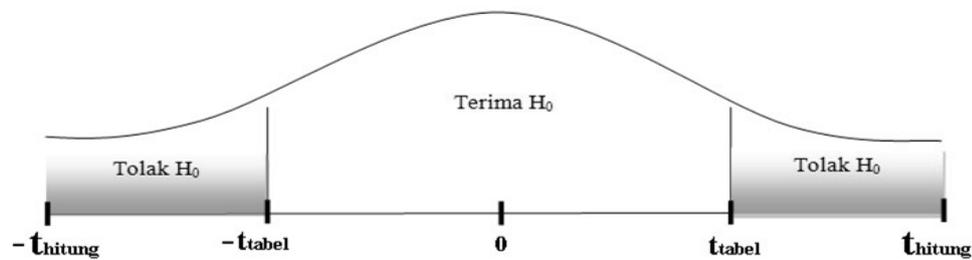
(Sugiyono, 2009, hal.212)

Dimana :

r_{xy} = korelasi variabel x dan y yang ditemukan

n = jumlah sampel

1. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, yang artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat.
3. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% atau 0,05, dengan kata lain jika P (probabilitas) $> 0,05$ maka dinyatakan tidak signifikan, dan sebaliknya jika $P < 0,05$ maka dinyatakan signifikan.



4. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Pengujian koefisien determinan dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinan. Koefisien determinan (R^2) merupakan besaran non negatif dan besarnya koefisien determinasi adalah $(0 \leq R^2 \leq 1)$.

Menurut Sugiyono (2009, hal.212) Jika koefisien determinan bernilai 0, maka tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya jika koefisien determinan bernilai 1, maka ada keterikatan sempurna antara variabel bebas dengan variabel terikat.

$$D = R^2 \times 100 \%$$

Dimana:

D = koefisien determinasi

R^2 = hasil kuadrat korelasi berganda

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Data

Perusahaan BUMN dipilih karena kegiatan bisnisnya yang bersentuhan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam yang mana berdampak langsung pada lingkungan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah bahan tambang. Tidak dapat dipungkiri lagi, industri pertambangan di Indonesia tetap menjadi primadona utama bagi para investor untuk berinvestasi di dalamnya.

Perusahaan BUMN mengeksploitasi sumber daya alam, yang sangat mungkin melakukan kerusakan terhadap lingkungan apabila menangani kegiatan operasionalnya hanya mementingkan keuntungan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa kegiatan pertambangan di Indonesia mengalami sejarah buruk.

Berikut adalah data CSR, ROA, dan PBV pada perusahaan BUMN yang terdaftar BEI :

Tabel IV.1
Data CSI 57 A, dan PBV

No	Emiten	Jumlah Pengungkapan CSR				ROA				Nilai Perusahaan			
		2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
1	INAF	0,97	0,72	0,56	0,54	0,19	1,57	0,97	0,19	1,57	0,80	1,98	0,88
2	KAEF	0,92	0,84	0,80	0,75	0,19	0,80	0,72	0,19	2,86	2,02	4,79	2,59
3	PGAS	0,76	0,75	0,63	0,89	0,19	1,98	0,56	0,19	4,90	3,24	4,24	1,60
4	KRAS	0,75	0,61	0,61	0,57	0,19	0,88	0,54	0,19	0,94	0,60	0,67	0,19
5	ADHI	0,59	0,80	0,76	0,63	2,25	2,86	0,92	2,25	2,68	1,76	4,10	1,48
6	PTPP	0,58	0,56	0,51	0,47	2,25	2,02	0,84	2,25	2,43	2,83	8,06	3,67
7	WIKA	0,97	0,72	0,56	0,56	2,25	4,75	0,80	2,25	3,21	3,01	4,79	2,99
8	WSKT	0,54	0,92	0,84	0,84	2,25	2,59	0,75	2,25	2,16	1,64	5,90	2,34
9	ANTM	0,80	0,75	0,76	0,76	12,07	4,90	0,76	12,07	0,90	0,81	0,84	0,41
10	TINS	0,75	0,63	0,89	0,89	12,07	3,24	0,75	12,07	1,83	1,70	1,65	1,85
11	BBNI	0,75	0,61	0,61	0,61	12,07	4,24	0,63	12,07	1,59	1,54	1,86	1,19
12	BMRI	0,57	0,59	0,80	0,76	12,07	1,6	0,89	12,07	2,47	2,06	2,54	1,81
13	BBRI	0,63	0,58	0,56	0,51	1,45	0,94	0,75	1,45	2,64	2,25	2,94	2,49
14	BBTN	0,47	0,97	0,72	0,56	1,45	0,6	0,61	1,45	1,46	0,80	1,08	0,99
15	PTBA	0,54	0,92	0,84	0,80	1,45	0,67	0,61	1,45	4,09	3,11	3,53	1,12
16	GIAA	0,75	0,76	0,75	0,63	1,45	0,19	0,57	1,45	1,39	0,83	1,13	0,61

17	SMGR	0,57	0,59	0,80	0,76	4,8	1,76	0,80	4,8	5,18	3,85	4,09	2,46
18	JSMR	0,63	0,58	0,56	0,51	4,8	4,10	0,76	4,8	3,79	2,96	4,20	2,87
19	TLROA	0,47	0,97	0,72	0,56	4,8	1,48	0,63	4,8	2,72	2,80	3,57	3,35

Sumber: Data diolah (2016)

1. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Data yang siap diolah akan dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan program SPSS. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisis data sebagai berikut:

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menjabarkan jumlah data, rata-rata, nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi. Berikut adalah statistik deskriptif pada penelitian ini yang sudah diolah dengan menggunakan SPSS:

Tabel IV.1

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	76	,47	,97	,6942	,13801
ROA	76	-12,00	20,49	4,2697	6,00605
PBV	76	,05	25,80	2,6058	3,12605
Valid N (listwise)	76				

Sumber : SPSS Diolah 2018

CSR memiliki nilai minimum sebesar 0,47 yang menunjukkan bahwa jumlah terendah nilai CSR dalam penelitian ini adalah 0,47. CSR memiliki nilai maksimum sebesar 0,97 yang menunjukkan bahwa jumlah tertinggi nilai CSR dalam penelitian ini adalah 0,97. CSR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6942 yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah CSR penelitian ini adalah 0,6942.

ROA memiliki nilai minimum sebesar -12,00 yang menunjukkan bahwa jumlah terendah nilai ROA dalam penelitian ini adalah -12,00. ROA memiliki nilai maksimum sebesar 20,49 yang menunjukkan bahwa jumlah tertinggi nilai ROA dalam penelitian ini adalah 20,49. ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 4,2697 yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah ROA penelitian ini adalah 4,2697. ROA memiliki nilai standar deviasi 6,00605, yang menunjukkan bahwa batas penyimpangan ROA dalam penelitian ini adalah 6,00605.

PBV memiliki nilai minimum sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa jumlah terendah PBV dalam penelitian ini adalah 0,05. PBV memiliki nilai maksimum sebesar 25,80 yang menunjukkan bahwa jumlah tertinggi PBV dalam penelitian ini adalah 25,80. PBV memiliki nilai mean sebesar 2,6058 yang menunjukkan bahwa jumlah rata-rata dalam PBV dalam penelitian ini adalah 2,6058. PBV memiliki nilai standar deviasi sebesar 3,12605 yang menunjukkan bahwa batas penyimpangan dalam PBV dalam penelitian ini adalah 3,12605.

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu CSR, dan ROA serta satu variabel dependen yaitu PBV.

Tabel IV.2
Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5,012	1,844		2,718	,008		
CSR	,862	,597	,171	3,487	,000	,998	1,002
ROA	,645	,597	,124	3,081	,000	,998	1,002

a. Dependent Variable: PBV

a Dependent Variable: PBV

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan SPSS 15.0 diatas

akan didapat persamaan regresi berganda model regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 5,012 + 0,862X_1 + 0,645X_2$$

Keterangan:

Y' = PBV

a = konstanta

b₁, b₂ = koefisien regresi

X₁ = CSR

X₂ = ROA

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dianalisis pengaruh CSR, ROA terhadap PBV yaitu :

1. Konstanta sebesar 5,012; artinya jika CSR (X₁), ROA (X₂), nilainya adalah 0, maka PBV (Y) nilainya adalah 5,012.

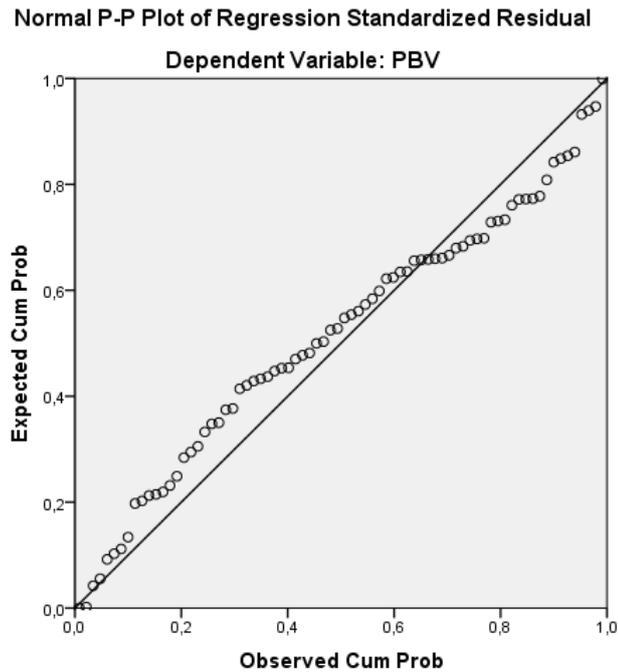
2. Koefisien regresi variabel CSR (X_1) sebesar 0,862; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan CSR mengalami kenaikan 1%, maka PBV (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 0,862. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara CSR dengan PBV, semakin naik CSR maka semakin naik PBV.
3. Koefisien regresi variabel ROA (X_2) sebesar 0,645 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ROA mengalami kenaikan 1%, maka PBV (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 0,645. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ROA dengan PBV, semakin naik ROA maka semakin meningkat PBV.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas tentu saja untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Normal atau tidaknya data berdasarkan patokan distribusi normal data dengan mean dan standar deviasi yang sama. Jadi uji normalitas pada dasarnya melakukan perbandingan antara data yang kita miliki dengan berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data.

Untuk mengetahui apakah data penelitian ini memiliki normal atau tidak bisa melihat dari histogram melalui SPSS apakah membentuk kurva yang normal atau tidak.



Gambar IV.1
Grafik Normal P-Plot

Hasil Pengolahan data tersebut, dapat diperoleh bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Suatu data dikatakan terdistribusi secara normal apabila titik mengikuti garis diagonal pada grafik P-Plot.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005: 91),” uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)”. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF antar variabel independen. Jika VIF menunjukkan angka lebih besar dari 10 menandakan terdapat gejala multikolinearitas. Disamping itu, suatu model dikatakan terdapat gejala multikolinearitas jika nilai *tolerance* diantara variabel independen lebih kecil dari 0,10.

Tabel IV.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.998	1.002
.998	1.002

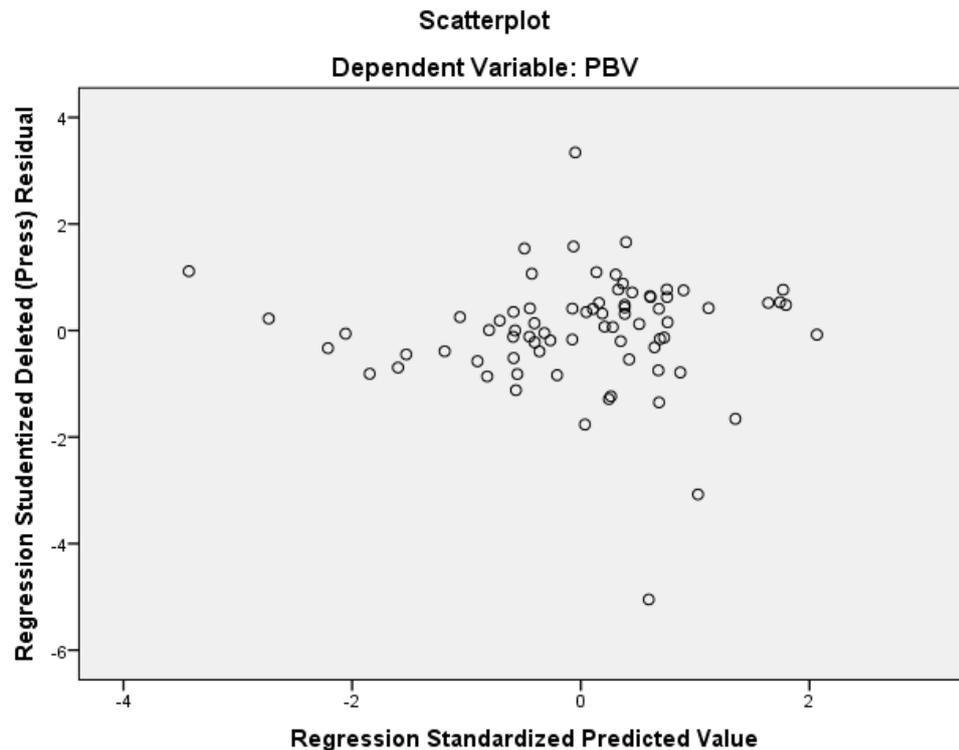
a. Dependent Variable: PBV

Dari data diatas setelah diolah menggunakan SPSS dapat diliha bahwa nilai VIF setiap variabel lebih kecil dari 0,10 dan hal ini membuktikan bahwa nilai VIF setiap variabel bebas dari gejala multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005:105) “uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk menguji ada tidaknya situasi heteroskedastisitas dalam varian error terms untuk model regresi. Dalam penelitian ini akan digunakan metode chart (Diagram Scatterplot), dengan dasar pemikiran bahwa :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (poin-poin), yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar IV.1
Scater Plot

Dari gambar scater plot diatas dapat dilihat bahwa titik menyebar keatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y dan ini menunjukkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedasitas.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2008 : 95) “Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada time series. Ada berbagai cara untuk menguji adanya autokorelasi, seperti metode grafik, uji LM, Uji Runs, Uji BG

(Breusch Godfrey), dan DW (Durbin Watson). Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Run. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka tidak ditemukan gejala autokorelasi, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka ditemukan gejala autokorelasi.

Tabel IV.4

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjust R Square	Durbin-Watson
1	.763(a)	.643	.5163	1,529

Sumber : Data diolah SPSS 2016

Dari tabel IV.4 memperlihatkan nilai statistik D-W sebesar 1,529 Angka ini terletak di antara -2 sampai +2, dari pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4.2.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian diuji adalah dengan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hipotesis pertama (H1) sampai hipotesis ke dua (H3) dianalisis dengan menggunakan uji hipotesis untuk melihat pengaruh masing-masing terhadap PBV dengan menggunakan t-test dan f-test:

a. Uji signifikansi parsial (t-test)

Pengujian t-test digunakan untuk menunjukkan pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Uji dilakukan Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Tolak H_0 jika nilai probabilitas $t \leq$ taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig. $\leq \alpha_{0.05}$)
Terima H_0 jika nilai probabilitas $t >$ taraf signifikan sebesar 0.05 (Sig. $> \alpha_{0.05}$)

Tabel IV.6
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5,012	1,844		2,718	,008		
CSR	,862	,597	,171	3,487	,000	,998	1,002
ROA	,645	,597	,124	3,081	,000	,998	1,002

a. Dependent Variable: PBV

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi CSR berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.000 (Sig 0.000 < $\alpha_{0.05}$). dengan demikian H_0 ditolak. kesimpulannya : ada pengaruh signifikan CSR terhadap PBV.

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi ROA berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.000 (Sig 0.000 < $\alpha_{0.05}$). dengan demikian H_1 diterima. kesimpulannya : ada pengaruh signifikan ROA terhadap PBV.

b. Uji signifikansi simultan (f-test)

Uji f digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

Tolak H_0 jika nilai probabilitas $F \leq$ taraf signifikan sebesar 0.05 ($\text{Sig.} \leq \alpha_{0.05}$)

Terima H_0 jika nilai probabilitas $F >$ taraf signifikan sebesar 0.05 ($\text{Sig.} > \alpha_{0.05}$)

Tabel IV.7

Uji F (Anova)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31,188	2	15,594	11,622	,000 ^b
	Residual	701,726	73	9,613		
	Total	732,914	75			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), ROA, CSR

Berdasarkan hasil uji F diatas diperoleh sebesar 0,000 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% karena lebih kecil dari 0,05. dengan demikian ada pengaruh CSR, ROA terhadap PBV.

c. Uji Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya persentase pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengaruh semua variabel bebas (secara parsial) didalam model regresi terhadap nilai variabel terikat dapat

diketahui dengan analisis varians. Alat statistik yang dapat digunakan adalah *Analysis of Variance* (ANOVA).

Tabel IV.8
Uji Determinasi

Mode 1	R	R Square	Adjust R Square	Durbin- Watson
1	.731(a)	.753	,693	1,232

Dari hasil uji Adjust R Square dapat dilihat bahwa 0,693 dan hal ini menyatakan bahwa variable CSR dan ROA, sebesar 69,3% untuk mempengaruhi variabel PBV sisanya 15% dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel lain seperti : Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, Pengawasan terhadap Perusahaan, Tingkat likuiditas.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh CSR Terhadap PBV

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi CSR berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.000 (Sig 0.000 < α 0.05). dengan demikian H_0 ditolak. kesimpulannya : ada pengaruh signifikan CSR terhadap PBV.

Dari hasil penelitian maka dapat dianalisis bahwa semakin meningkatnya nilai CSR yang diperoleh perusahaan maka nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan PBV akan mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena para investor tertarik dengan perusahaan yang mengimplementasikan CSR ke

lingkungannya yang menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan bisa memberikan sumbangsih kepada lingkungan sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut.

Perusahaan perlu melakukan pengungkapan CSR agar investor tertarik dalam mengambil keputusan untuk investasi. Hal ini sejalan dengan paradigma enlightened self-interest yang menyatakan bahwa stabilitas dan kemaROAuran ekonomi jangka panjang hanya dapat dicapai jika perusahaan melakukan tanggungjawab sosial kepada masyarakat (Retno dan Priantini, 2012: 54).

Pengungkapan sosial perusahaan diwujudkan melalui kinerja lingkungan, sosial dan ekonomi. Semakin baik kinerja perusahaan tersebut maka nilai perusahaan pun akan meningkat (Haruman, 2008: 35).

Kemudian hasil penelitian yang berbeda di tunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumadilaga (2010) yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak dapat mempengaruhi hubungan antara CSR dan nilai perusahaan.

4.3.2. Pengaruh ROA Terhadap PBV

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi ROA berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.000 (Sig 0.000 < α 0.05). dengan demikian H_1 diterima. kesimpulannya : ada pengaruh signifikan ROA terhadap PBV.

Tingginya jumlah kepemilikan institusional akan meningkatkan sistem kontrol perusahaan yang ditujukan guna meminimalisasi tingkat kecurangan akibat tindakan oportunistik pihak manajer yang nantinya dapat mengurangi nilai perusahaan.

Peningkatan jumlah kepemilikan institusional ini juga ditujukan agar setiap aktivitas yang dilakukan diarahkan pada pencapaian nilai perusahaan yang tinggi (Haruman, 2008: 35).

Selanjutnya hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustine (2014) yang menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Persentase Kepemilikan Manajemen dan Profitabilitas sebagai variabel moderasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlela dan Islahuddin (2008) persentase kepemilikan manajemen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3.3. Pengaruh CSR dan ROA Terhadap PBV

Berdasarkan hasil uji F diatas diperoleh sebesar 0,000 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% karena lebih kecil dari 0,05. dengan demikian ada pengaruh CSR, ROA terhadap PBV.

Untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan, dalam operasinya perusahaan harus memperhatikan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Oleh sebab itu, muncul kesadaran untuk mengurangi dampak negatif dari operasi bisnis dengan pengembangan Corporate Social Responsibility (CSR). Penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai cost, melainkan investasi perusahaan (Erni, 2007 dalam Sutopoyudo, 2009). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang melaksanakan CSR akan mendapatkan respon positif dari para pelaku pasar.

Beberapa penelitian tentang pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang

sebelumnya. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nurlela dan Islahuddin (2008) yang meneliti tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan persentase ROA sebagai variable moderasi dan menunjukkan bahwa : (1) CSR berpengaruh simultan terhadap persentase kepemilikan manajemen, (2) hanya persentase kepemilikan manajemen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

ROA adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat pula. Dengan demikian seorang manajer yang sekaligus pemegang saham tidak ingin perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan usaha akan merugikan manajer karena kehilangan insentif dan pemegang saham akan kehilangan *return* bahkan dana yang diinvestasikan. Pemegang saham harus mengeluarkan biaya yang disebut biaya keagenan, untuk meyakinkan bahwa manajer bekerja sungguh-sungguh untuk kepentingan pemegang saham.

Beberapa penelitian tentang pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang sebelumnya. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nurlela dan Islahuddin (2008) yang meneliti tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan persentase ROA sebagai variable moderasi dan menunjukkan bahwa : (1) CSR berpengaruh simultan terhadap persentase kepemilikan manajemen, (2) hanya persentase kepemilikan manajemen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh signifikan CSR terhadap PBV. Dari hasil penelitian maka dapat dianalisis bahwa semakin meningkatnya nilai CSR yang diperoleh perusahaan maka nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan PBV
2. Ada pengaruh signifikan ROA terhadap PBV. Tingginya jumlah kepemilikan institusional akan meningkatkan sistem kontrol perusahaan yang ditujukan guna meminimalisasi tingkat kecurangan akibat tindakan oportunistik pihak manajer yang nantinya dapat mengurangi nilai perusahaan.
3. Ada pengaruh CSR, ROA terhadap PBV. ROA adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat pula.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya antara lain:

1. Sebaiknya perusahaan dapat meningkatkan nilai CSR agar dapat perhatian dari investor dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan.
2. Sebaiknya nilai ROA dalam perusahaan ditingkatkan agar para manajer memiliki kinerja yang baik di perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan data tahun yang lebih lama atau data tahun diperbanyak sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, Ira. 2014. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan", *FINESTA* Vol. 2, No. 1, (2014) 42-47.
- Astiari, Ni Luh Putu Arin, dkk. 2014. *Pengaruh Pertanggung Jawaban Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, *e-Journal*, S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 2 No: 1 Tahun 2014).
- Brigham, Eugene F. and Joul F. Houston, 2006. *Fundamental of financial management, Dasar-dasar manajemen keuangan*, buku satu, edisi sepuluh, alih bahasa oleh Ali Akbar Yulianto, PT Salemba Empat, Jakarta.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi dan Ujian Komprehensif Program Srata Satu (S1), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Daft, Richard L. 2012. *Era Baru Manajemen*. Salemba Empat, Jakarta.
- Erlina. 2011. *Metodologi Penelitian*, PSI USU, Medan
- Ghozali dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 4, Cetakan Ke-4, Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Gunawan, Juniati. 2009. *Commitment in implementing and developing Sustainable Development Goals, Article*, Universitas Trisakti, Jakarta. Gunawan's blog at <http://www.ncsr-id.org>
- Harahap, Sofyan Syafri. 2012. *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, PT. Rajawali Persada, Jakarta.
- Harmono, 2009. *Manajemen Keuangan: berbasis balanced scorecard*, Edisi 1, Cetakan ke-1, Bumi Aksara, Jakarta.
- Indonesia, 2007. Undang – Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Kusumadilaga, Rimba. 2010. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lako, Andreas. 2011. *Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Erlangga, Jakarta.

- Margaretha, Farah, 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*, Erlangga, Jakarta.
- Nurdizal, M. Rachman, Asep Efendi dan Emir Wicaksana. 2011. *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Nurlela, Rika dan Islahuddin. 2008. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Persentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*, Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) *Penyajian Laporan Keuangan*, Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta.
- Purwanto, Agus. 2011. *Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, terhadap Corporate Social Responsibility*. Jurnal Akuntansi & Auditing, 8(1), November 2011, h: 1-94.
- Putri, Desi Khasma Harena. 2011. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Struktur Modal Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Rosiana, Gusti Ayu Made Ervina, dkk. 2013. *Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi*. ISSN: 2302-8556, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.3 (2013) : 723-738
- Sarwono, Jonathan dan Ely Suhayati, 2010. *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sinamo, Patut Henni Santaria. 2014. "*Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI)*", Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Situmorang, Syafrizal Helmi dan Muslich Lutfi. 2012. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, Edisi 2, USU Press, Medan.
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sutopoyudo. 2009. *Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Sutopoyudo's weblog at <https://sutopoyudo.wordpress.com>
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Fascho Publishing, Jakarta.